

## IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

### *IDENTIFICATION AND DETERMINATION OF REGIONAL FLAGSHIP PRODUCTS KOTAWARINGIN TIMUR DISTRICT*

Maria Christina Yuli Pratiwi

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur

Jl. Jend. Sudirman KM 5,5 Sampit 74322

Email: mcy.pratiwi@yahoo.co.id

disubmit: 05 Mei 2024, direvisi: 20 September 2024, diterima: 12 Oktober 2024

#### ABSTRAK

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki sumber daya alam melimpah seperti kelapa sawit, karet, dan kelapa. Sayangnya, pemerintah daerah belum memiliki produk unggulan daerah sehingga komoditas tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor dan subsektor unggulan, komoditas unggulan, menentukan produk unggulan daerah, dan merancang strategi pengembangan produk unggulan daerah. Penelitian ini mencoba memecahkan permasalahan dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share*, MRP, *Overlay*, AHP, dan SWOT. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif, sedangkan subsektor pertanian, peternakan, dan jasa perburuan dan pertanian tergolong sebagai subsektor unggulan. Identifikasi terhadap komoditas potensial dengan metode *Specialization Quotient* (KS) dan *Localization Quotient* (KL) diperoleh bahwa komoditas unggulan adalah komoditas ubi kayu atau singkong. Sedangkan hasil identifikasi terhadap produk-produk potensial diperoleh bahwa produk Kopi Murni dan Kopi Jahe, serta Beras Siam Epang dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai PUD Tahun 2022. Adapun strategi pengembangan produk unggulan adalah: (1) Meningkatkan kualitas pelaku usaha yang kreatif dan inovatif; (2) Meningkatkan kualitas infrastruktur (produksi); (3) Meningkatkan kualitas promosi dan investasi produk; (4) Meningkatkan kerja sama dengan stakeholder; dan (5) Meningkatkan perlindungan produk unggulan daerah.

**Kata kunci:** Produk unggulan daerah; komoditas unggulan, Analisis LQ, *Shift Share*, UMKM,

#### ABSTRACT

*East Kotawaringin Regency is one of the autonomous regions that has abundant natural resources such as oil palm, rubber, and coconut. Unfortunately, the local government has yet to establish any regional flagship products so that these commodities have not been optimally utilized. This study aims to identify and analyze flagship sectors and subsectors, flagship commodities and products that have the potential to become flagship items, as well as design strategies the development of regional flagship products. This research addresses these problems using analysis of LQ, Shift Share, MRP, Overlay, AHP, and SWOT. By using a descriptive quantitative approach, the result of the research shows that the agriculture and fisheries sector is one of superior sectors that have competitive competitiveness, meanwhile, the agriculture, livestock, hunting, and agricultural services subsector is classified as a leading subsector. Identification of*

---

Pratiwi, M. C. Y. (2024). JURNAL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah, 08(02), page 106 – 128. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v8i2.294>

© The Author(s)



Published by Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

*potential commodities using methods of Specialization Quotient (KS) and Localization Quotient (KL) shows that superior commodities is cassava commodity. Meanwhile, the result of identification towards potential products is obtained that pure coffee and ginger coffee, also rice of siam epang are proposed to be designated as Regional Flagship Products in 2022. The strategies for developing superior products include: (1) Improving the quality of creative and innovative business actors; (2) Improving the quality of infrastructure (production); (3) Improving the quality of products promotion and investment; (4) Increasing collaboration with stakeholders; and (5) Increasing protection of regional superior products.*

**Keywords:** *Regional flagship products, flagship products, LQ Analysis, Shift Share, SMEs,*

## PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia selama dua dasawarsa terakhir tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan otonomi daerah. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu agenda otonomi daerah adalah mengarahkan daerah untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki demi kesejahteraan rakyat (Tabrani & Angkasa, 2021). Konsekuensi dari implementasi otonomi daerah adalah pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dan mampu dalam menjalankan proses pembangunan daerah dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga pengendalian dan evaluasi kebijakan pembangunan. Menurut Arsyad (1999), fungsi otonomi daerah dalam perekonomian adalah mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dengan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam

menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan perekonomian di daerah terkait. Setiap daerah harus mampu menggali dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri dengan berkreasi dan mengoptimalkan *output* guna meningkatkan kemajuan dan kemandirian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing daerah.

Dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya guna serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi perencanaan pembangunan, daerah perlu mengupayakan pengembangan potensi yang dimiliki melalui pengembangan produk unggulan daerah. Produk unggulan daerah atau PUD menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai tambah (*value added*), memanfaatkan sumber daya lokal, menciptakan kesempatan kerja dan memberikan pendapatan bagi masyarakat lokal serta memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasi (Prodi Perencanaan Wilayah Sekolah Pascasarjana USU, 2016). Produk unggulan daerah adalah produk daerah yang memiliki

ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain serta berdaya saing handal, memberikan peluang kesempatan kerja kepada masyarakat lokal, berorientasi pada pasar ekspor, pasar lokal dan nasional serta ramah lingkungan (Ahmadjayadi, 2001). Sementara menurut Nur & Solikhatus (2021), PUD berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya serta kompetensi lokal dalam mengerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan

Pengembangan produk unggulan daerah tidak dapat dilakukan dengan serta-merta, diperlukan proses yang panjang untuk menentukan dan menetapkan suatu produk menjadi produk unggulan. Melakukan identifikasi dan inventarisasi potensi produk-produk unggulan dapat menjadi langkah awal dalam upaya pengembangan produk unggulan daerah. Apabila suatu daerah telah memiliki produk unggulan dan memperoleh dukungan dari pemerintah daerah, maka produk akan memiliki daya saing dan potensi untuk dikembangkan di pasar regional (Panggabean et al., 2020). Salah satu dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk unggulan di daerah adalah terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Pada Bab II Pasal 2 Ayat 1

disebutkan bahwa pemerintah daerah berwenang menyusun dan menetapkan Produk Unggulan Daerah (PUD) setiap tahun berdasarkan keputusan Gubernur, Walikota, Bupati. Beberapa daerah di Indonesia yang telah menetapkan PUD dalam bentuk Peraturan Kepala Daerah adalah: (1) Provinsi D.I. Yogyakarta melalui Keputusan Gubernur Nomor 31/KEP/2015 tentang Produk Unggulan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan Batik Tulis dan Kerajinan Batik sebagai Produk Unggulan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) Keputusan Bupati Sleman Nomor 79.2/Kep.KDH/A/2016 tentang Produk Unggulan Kabupaten Sleman menetapkan Salak Pondoh, Nila, Desa Wisata, dan Batik sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sleman; dan (3) Keputusan Bupati Kepulauan Sangihe Nomor 143/510/Tahun 2019 tentang Penetapan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe menetapkan Lana Bango sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Pengembangan produk unggulan di beberapa daerah masih terlihat parsial, terutama pada tahapan penentuan produk unggulan daerah seperti tidak adanya *roadmap* pengembangan dan lemahnya keterkaitan antar unsur dalam pembentukan klaster (Nusantoro, 2011), lemahnya sistem pendukung produk unggulan, yaitu sumber daya manusia, permodalan, pemasaran,

difusi Ipteks, kemitraan usaha, infrastruktur, dan kelembagaan (Triharini et al., 2014), serta kurangnya pendekatan partisipatif masyarakat dan dukungan pelaku usaha (Yufit et al., 2017). Produk lokal juga cenderung memiliki harga tinggi (Salisbury et al., 2018; Donaher & Lynes, 2017) karena proses produksi yang dilakukan secara sederhana sehingga menghasilkan produk berkualitas rendah. Diperlukan peran penting pemerintah dalam mendukung agen ekonomi khususnya pelaku UMKM untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi karakteristik lokal yang unggul (Nakagawa, 2012; Niska & Vesala, 2013; Dhomon & Sambajee, 2015).

Studi sebelumnya yang mengupas produk unggulan daerah menggunakan metode serupa dengan studi ini telah banyak dilakukan baik di ranah nasional maupun global. Seperti yang dilakukan oleh Azzat & Mujiraharjo (2020) dalam studinya dengan menggunakan analisis *Shift Share* menemukan bahwa industri pengolahan khususnya pengolahan kayu dan genteng merupakan sektor dengan keunggulan terbaik dibanding sektor lain di Kabupaten Jepara. Kardiantoro & Sumarsono (2021) juga melakukan studi serupa untuk menganalisis dan mengembangkan produk dan sektor unggulan di Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil

studi menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi maju dan tumbuh cepat, sedangkan hasil analisis AHP menemukan bahwa produk bawang merah adalah produk unggulan Kabupaten Ngajuk karena memiliki nilai *priority vector* paling tinggi, yaitu 0,539. Studi serupa juga dilakukan oleh Setiajatnika & Dwi Astuti (2022) yang mengidentifikasi potensi produk unggulan pedesaan di Kabupaten Kepulauan Aru dan strategi pengembangan produk unggulan daerah. Hasil studi dengan menggunakan analisis MRP, Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), *Shift Share*, LQ, *Overlay*, dan *Klassen Typology* menemukan bahwa jagung, ikan tenggiri, ikan kerapu, ikan kakap putih, ketela rambat, sapi, kambing, kepiting bakau, dan rumput laut merupakan produk unggulan Kabupaten Kepulauan Aru. Studi terkait strategi pengembangan produk unggulan daerah yang dilakukan oleh Firman & Rismawati (2019) menggunakan analisis SWOT menemukan bahwa terdapat 11 faktor internal yang menjadi kekuatan (7 faktor) dan kelemahan (4 faktor), serta 14 faktor eksternal yang menjadi peluang (9 faktor) dan ancaman (5 faktor) dalam pengembangan Produk Unggulan Lurik di Kabupaten Klaten. Studi serupa dilakukan oleh Perdana et al., (2023) yang berupaya mengetahui strategi Pengembangan Produk Unggulan Industri Kecil Bonggolan Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Hasil studi menunjukan

bahwa terdapat 8 rumusan strategi dalam pengembangan produk unggulan Industri Kecil Bonggolan di Kabupaten Gresik.

Studi di tataran global terkait produk unggulan dilakukan oleh Kim & Park (2019) yang mengkaji arah strategi pembangunan berkelanjutan di Uzbekistan dengan menggunakan analisis SWOT dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil studi menemukan bahwa Pemerintah Uzbekistan secara bertahap harus menggeser struktur industri dari kapas mentah menjadi ekspor tekstil jadi karena memiliki nilai tambah ekonomi yang relatif tinggi. Studi serupa dilakukan Fan & Xue (2018) yang berupaya menganalisis tantangan dan prospek industri budaya di Provinsi Shaanxi menggunakan pendekatan SWOT dikombinasikan dengan AHP. Hasil studi mengungkapkan bahwa kekuatan dan peluang industri budaya di Provinsi Shaanxi lebih besar dari kelemahan dan ancaman. Sumber daya yang melimpah di lanskap dan sejarah adalah kekuatan utama, dan permintaan besar di pasar Cina adalah kesempatan atau peluang.

Setiap daerah memiliki potensi ekonomi yang beragam dan perlu dimanfaatkan sehingga diperlukan proses optimalisasi potensi sumber daya untuk mengatasi masalah pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan serta perlunya peningkatan pembangunan pada industri yang kompetitif untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan pada setiap daerah

(Asmara et al., 2024). Pemerintah memiliki peran penting mewujudkan pembangunan inklusif berdasarkan pemetaan sektor unggulan mengingat potensi sektor unggulan dapat menjadi lokomotif utama penggerak sektor dan subsektor ekonomi lain (Nalle et al., 2022). Hal ini didukung oleh pendapat Kuncoro (2004) yang menyatakan bahwa penetapan kebijakan pembangunan suatu wilayah dan pengembangan sektor perekonomian harus memprioritaskan sektor dan subsektor unggulan mengingat sektor unggulan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2014).

Komoditas dan produk unggulan adalah dua hal yang saling berkaitan. Secara konsep, komoditas dan produk unggulan memiliki pengertian yang berbeda walaupun banyak pendapat yang menyamakan kedua hal tersebut. Komoditas adalah sesuatu yang berasal dari alam atau hasil dari alam (secara alamiah) dan memiliki nilai ekonomi tinggi seperti rotan, cengkeh, kelapa sawit, kopi, padi, dan ikan. Sementara produk diartikan sebagai hasil olahan bahan baku atau komoditas yang telah mengalami pengolahan lebih lanjut dan mempunyai nilai tambah ekonomi tinggi, misalnya, ikan diolah menjadi abon, rotan diolah menjadi kerajinan rotan, dan kelapa sawit diolah menjadi minyak kelapa sawit. Produk dan komoditas yang ada belum tentu disebut sebagai produk dan komoditas unggulan karena harus

memiliki syarat-syarat atau karakteristik khusus. Menurut Tabrani dan Angkasa (2021), komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif karena efisiensi produksi yang tinggi, sedangkan Ramadhani & Yulhendri (2019) berpendapat bahwa komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Sementara Pantow et al., (2015) dan Syafa (2000) berpendapat bahwa komoditas unggulan memberikan nilai tambah dan sumbangan pertumbuhan ekonomi yang besar bagi daerah. Komoditas unggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan memicu komoditas lain untuk tumbuh. Penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumber daya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang diproduksi di suatu wilayah secara simultan masih relatif terbatas (Hidayah, 2010).

Produk unggulan berperan penting dalam pembangunan daerah karena memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif, berorientasi pada pasar global, ramah lingkungan dan mampu memberi kontribusi besar terhadap perolehan penerimaan daerah (Chuzaimah & Mabrurroh, 2008). Produk unggulan daerah juga menjadi pendorong untuk pengembangan ekonomi regional terutama di daerah pedesaan (Messely et al.,

2009). Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing dan mampu untuk menangkai produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001). Sedangkan menurut Yufit et al., (2017), produk unggulan merupakan hasil usaha masyarakat untuk memanfaatkan potensi komoditas daerah dengan salah satu kriterianya yaitu memiliki daya saing yang tinggi di pasaran berupa keunikan/ciri khas, kualitas bagus, dan harga murah.

Perencanaan pembangunan di beberapa wilayah di Indonesia belum berbasis pada produk unggulan, tidak terkecuali Kabupaten Kotawaringin Timur. Oleh karena itu, inventarisasi potensi wilayah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah dalam inventarisasi potensi ekonomi daerah adalah mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan, dan unggulan daerah pada setiap subsektor. Urgensi identifikasi dan penentuan produk unggulan dilakukan karena tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi pada literatur dan praktik mengenai sektor dan subsektor unggulan. Studi ini sangat penting dilakukan karena Kabupaten Kotawaringin Timur belum memiliki produk unggulan daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah. Selain itu, studi ini berbeda

dengan studi-studi sebelumnya karena belum ada studi serupa yang menganalisis sektor, subsektor unggulan, komoditi dan produk unggulan menggunakan alat analisis gabungan (LQ, *Shift Share*, MRP, *Overlay* dll). Berdasarkan keadaan tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis: (1) sektor dan subsektor unggulan; (2) komoditas unggulan; (3) menentukan produk unggulan daerah; dan (4) merancang strategi pengembangan produk unggulan daerah. Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan berdasarkan produk unggulan dan memberikan panduan khususnya bagi instansi terkait untuk menyusun program/kegiatan dalam upaya mengoptimalkan peran UMKM sebagai penggerak aktivitas ekonomi agar dapat bersaing di pasar nasional dan internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggali data dan informasi mendalam tentang produk unggulan daerah. Studi dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Timur selama tiga bulan, yaitu bulan April-Juni 2022, dengan mengumpulkan informasi serta data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*), sedangkan data sekunder dikumpulkan dari

berbagai sumber, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data PDRB (ADHB Dan ADHK) Kabupaten Kotawaringin Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2021, Dinas Pertanian berupa data produksi komoditi pertanian Tahun 2016-2021, Dinas Perikanan berupa data produksi komoditi perikanan Tahun 2017-2021, serta Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kantor Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Mentawa Baru Ketapang, Seranau, Pulau Hanaut, dan Teluk Sampit berupa data pelaku usaha skala mikro dan kecil Tahun 2022. Selanjutnya, hasil analisis data tersebut dibahas di forum *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan dan menetapkan PUD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2022 yang dilaksanakan pada Tanggal 20 Mei 2022 di Kantor Bappelitbangda Kabupaten Kotawaringin Timur. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data regulasi seperti, undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri dan peraturan daerah yang diperoleh dari berbagai situs *online* dan sumber lain yang *valid*.

Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang mana narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan yang telah ditetapkan sebelumnya dan identifikasi atas kelompok/orang yang memiliki kualifikasi tertentu. Untuk menjawab rumusan

permasalahan, studi ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*, Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (KL), *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis SWOT. Metode *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengkaji kondisi perekonomian suatu daerah yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Metode ini terdiri dari 2 jenis yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Kuncoro & Idris, 2010)). Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi daerah dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah studi (kabupaten/kota) terhadap wilayah referensi (provinsi), serta menentukan kuat lemahnya sektor dan subsektor berdasarkan kategori *Enders* (Suyana, 2010).

Sementara itu, analisis *Overlay* adalah metode penggabungan antara LQ dan MRP (terdiri dari Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)) untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi daerah berdasarkan kriteria kontribusi dan rasio pertumbuhan wilayah. Hasil perhitungan ketiga komponen (RPR, RPs, dan LQ) dibedakan dalam empat kriteria sebagai berikut: (1) Apabila ketiga komponen bernilai positif disektor i maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan kompetitif yang mana pertumbuhan dan

kontribusi sektor i lebih tinggi di wilayah referensi; (2) Jika nilai RPR negatif, sedangkan RPs dan LQ bernilai positif, maka kontribusi dan pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih unggul dari kegiatan yang sama di wilayah referensi. Sektor ini tergolong dalam sektor spesialis di wilayah studi karena sedang mengalami penurunan di wilayah referensi; (3) Jika nilai RPR dan RPs positif, sedangkan LQ bernilai negatif, maka kontribusi sektor tersebut rendah namun pertumbuhannya dominan. Kegiatan sektor ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan; dan (4) Jika RPR, RPs, dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), maka sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang unggul dibandingkan kegiatan yang sama di wilayah referensi.

Analisis Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk mengukur penyebaran lokalisasi pengembangan komoditi suatu wilayah yang mana jika nilai  $KL \geq 1$  maka komoditi terkonsentrasi pada suatu wilayah, sedangkan jika nilai  $KL < 1$  atau  $KL=0$  maka tidak terjadi pemusatan kegiatan komoditi. Untuk mengetahui spesialisasi komoditi suatu wilayah digunakan metode Kuosien Lokalisasi (KL) yang mana jika nilai  $KS \geq 1$  maka komoditi terspesialisasi pada suatu wilayah, namun jika nilai  $KS < 1$  atau  $KS=0$  maka tidak terdapat spesialisasi kegiatan komoditi. Selain analisis KS dan KL, metode LQ dapat diterapkan dalam menganalisis

komoditas yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan peningkatan pembangunan wilayah adalah (Manullang et al., 2019). Metode AHP adalah suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (Saputra & Nugraha, 2020). Metode ini digunakan untuk menentukan peringkat produk unggulan daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dengan didukung *software Superdecision*.

Analisis SWOT menggambarkan analisis lingkungan internal bisnis dalam hal kekuatan dan kelemahan serta mengeksplorasi lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh wawasan strategis dan menganalisis fakta dan data kedalam pemahaman yang koheren (Mintzberg, 1991). Analisis ini mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2016) berdasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Kekuatan dan kelemahan menentukan dan ditentukan oleh peluang dan ancaman. Kekuatan memfasilitasi kegagalan potensi ancaman dan menyadari peluang yang tampak, sementara kelemahan membuat bisnis rentan atau tidak mampu menciptakan nilai yang memadai bagi pelanggan. Kekuatan (potensi) dan

kelemahan merupakan faktor internal yang dijadikan acuan dalam analisis faktor strategi internal, sedangkan peluang dan ancaman adalah faktor eksternal pada analisis faktor strategi eksternal.

Studi ini dilakukan dengan lima tahapan: tahap pertama, menganalisis 17 sektor dan 39 subsektor untuk mengetahui sektor dan subsektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Tahapan ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan *Overlay*;

Tahap kedua menentukan komoditas unggulan dengan menggunakan analisis Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (KL);

Tahap ketiga, menentukan produk turunan dari komoditas unggulan yang terpilih dengan menggunakan metode survei dan FGD I. Produk turunan yang terpilih sebagai calon produk unggulan akan diidentifikasi potensi, permasalahan, suplai bahan baku dan peluang pasar;

Tahap keempat menentukan dan menetapkan produk unggulan daerah dengan menggunakan metode AHP dan FGD II; dan

Tahap kelima adalah merumuskan strategi pengembangan produk unggulan dengan menggunakan teknik SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Sektor dan Subsektor Unggulan

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah di mana kegiatan ekonominya masih sangat bergantung pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan

*Shift Share* (menggunakan *Microsoft Excel*) pada tujuh belas lapangan usaha hasil perhitungan diperoleh empat sektor yang bernotasi positif untuk ketiga komponen, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan

Tabel 1  
 Klasifikasi Tujuh Belas Sektor Berdasarkan Perhitungan LQ, *Shift Share*, dan MRP Tahun 2017-2021

Sektor	RPr	Rps	SLQ	Kategori Enders	Notasi Overlay	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,39	4,08	1,00	Kuat	+++	Unggulan dan Kompetitif
Pertambangan dan Penggalian	-2,57	11,07	0,41	Agak Kuat	+ -	
Industri Pengolahan	1,94	1,17	1,40	Kuat	+++	Unggulan dan Kompetitif
Pengadaan Listrik dan Gas	4,51	7,49	0,67	Sangat Kuat	++-	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,11	9,07	1,38	Sangat Kuat	+++	Unggulan dan Kompetitif
Konstruksi	-0,78	-8,63	0,89	Sangat Lemah	---	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,05	-0,94	1,48	Kuat	+ +	
Transportasi dan Pergudangan	0,23	2,09	1,58	Sangat Lemah	- + +	Spesialis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,30	-0,42	0,68	Sangat Lemah	---	
Informasi dan Komunikasi	2,91	3,74	0,58	Kuat	+ + -	
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,35	3,21	1,11	Kuat	+++	Unggulan dan Kompetitif
Real Estate	1,06	2,19	0,71	Agak Kuat	+ + -	
Jasa Perusahaan	-1,32	-8,64	0,77	Sangat Lemah	---	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,42	0,43	0,29	Sangat Lemah	+ - -	
Jasa Pendidikan	2,10	4,04	0,61	Kuat	+ + -	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,25	2,75	0,50	Kuat	+ + -	
Jasa Lainnya	-0,44	-1,58	0,65	Agak Kuat	---	

serta sektor industri pengolahan. Berdasarkan hasil perhitungan *Overlay* dan

perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah

dan daur ulang; serta sektor jasa keuangan dan asuransi. Keempat sektor tersebut memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang menonjol baik di tingkat kabupaten maupun provinsi selama periode 2017-2021. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alwi et al., (2023) yang menemukan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, serta jasa keuangan dan asuransi memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2017-2021. Sedangkan sektor transportasi dan perdagangan tergolong dalam sektor spesialisasi yang mana kegiatan sektor tersebut di kabupaten lebih unggul dibanding di provinsi baik dari sisi pertumbuhan maupun kontribusi.

Hasil analisis *Shift Share* (lihat Tabel 1) menunjukkan Provinsi Kalimantan Tengah telah memengaruhi pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar Rp213.065.404.125.305. Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kotawaringin Timur selama periode 2017-2021 masih sangat bergantung pada perekonomian Kalimantan Tengah. Hasil ini sejalan dengan studi Putri et al., (2024) yang menemukan bahwa perekonomian Kabupaten Bulukumba masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan. Sementara itu, berdasarkan perhitungan pertumbuhan *Regional Share* (Nij) diperoleh bahwa semua sektor

perekonomian di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki nilai yang positif. Hal tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan seluruh sektor perekonomian di wilayah ini tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Pengembangan perekonomian suatu wilayah tidak hanya memprioritaskan sektor unggulan saja, namun juga harus memperhatikan subsektor unggulan. Hasil analisis *Overlay* dan *Shift Share* terhadap 39 lapangan usaha menunjukkan bahwa subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif bagi perekonomian daerah dan berpotensi untuk maju dan tumbuh. Hal ini tidak jauh berbeda dengan studi Sari & Rita Br (2019) yang menyimpulkan bahwa subsektor pertanian di Kabupaten Dili Serdang khususnya subsektor tanaman hortikultura semusim serta subsektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang tinggi. Sementara subsektor industri makanan dan minuman tergolong dalam subsektor spesialis karena kontribusi dan pertumbuhan sektoralnya di kabupaten lebih unggul dibanding di wilayah provinsi.

### **Identifikasi Komoditi Unggulan**

Berdasarkan hasil perhitungan LQ (lihat Tabel 2) teridentifikasi enam komoditas pertanian tergolong dalam komoditas basis, yaitu kembang kol,

Tabel 2  
 Hasil Perhitungan LQ, KS, dan KL Subsektor Pertanian Tahun 2017-2021

Sektor	SLQ	DLQ	KS	KL
Bawang Daun	0,48	0,34	-0,00010	-0,16707
Bayam	0,29	0,85	-0,00016	-0,22609
Buncis	0,31	0,40	-0,00019	-0,21804
Cabai Besar	0,66	3,48	-0,00006	-0,10827
Cabai Rawit	0,29	4,64	-0,00062	-0,22659
Kacang Panjang	0,35	0,60	-0,00053	-0,20813
Kangkung	0,27	0,78	-0,00028	-0,23401
Kembang Kol	1,91	0,46	0,00001	0,28757
Ketimun	0,37	1,00	-0,00053	-0,20149
Labu Siam	0,59	-0,24	-0,00001	-0,13109
Terong	0,35	0,45	-0,00057	-0,20802
Tomat	0,45	1,16	-0,00024	-0,17453
Melon	0,84	0,22	-0,00002	-0,05075
Sawi	0,14	0,18	-0,00026	-0,27436
Semangka	0,12	0,41	-0,00155	-0,28034
Durian	0,26	0,79	-0,00106	-0,23636
Jambu Biji	0,33	0,35	-0,00026	-0,21272
Jeruk Siam/Kepron	0,35	-1,76	-0,00080	-0,20588
Nanas	0,13	-0,19	-0,00152	-0,27718
Nangka/Cempedak	0,15	0,48	-0,00222	-0,26961
Pepaya	0,21	-0,32	-0,00050	-0,24992
Pisang	0,25	0,02	-0,00375	-0,23860
Rambutan	0,20	2,80	-0,00165	-0,25479
Petai	0,16	25,44	-0,00017	-0,26867
Jahe	0,69	31,79	-0,00002	-0,09847
Kencur	0,98	1,17	0,00000	-0,00843
Kunyit	1,05	0,63	0,00002	0,01293
Lengkuas	1,37	0,84	0,00003	0,11357
Mengkudu	0,09	1,44	-0,00001	0,34636
Temulawak	0,73	1,81	0,00000	-0,08829
Padi	0,39	0,01	-0,04288	-0,19504
Jagung	0,10	-0,44	-0,01675	-0,28650
Ubi Kayu *)	1,95	2,58	0,00432	0,21847
Ubi Jalar	0,75	8,83	-0,00036	-0,08190
Karet	0,43	0,44	-0,01436	-0,18122
Kelapa	1,10	-0,03	0,00021	0,03225
Kopi	0,77	0,79	-0,00001	-0,07206
Lada	0,01	1,65	-0,00003	-0,31601
Kakao	0,00	1,81	-0,00023	-0,31777
Kelapa Sawit	1,10	0,32	0,08712	0,03254

Keterangan: \*) Unggulan

lengkuas, dan kunyit dari tanaman hortikultura, ubi kayu (tanaman pangan), serta kelapa dan kelapa sawit dari tanaman

perkebunan. Hasil perhitungan gabungan SLQ dan DLQ juga menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu merupakan komoditas

unggulan yang memiliki progresivitas baik dan unggul secara komparatif. Sedangkan komoditas kembang kol, lengkuas, dan kunyit, kelapa dan kelapa sawit tergolong dalam komoditas berkembang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Sementara itu, hasil perhitungan analisis KS dan KL menunjukkan bahwa tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian tertentu dan komoditas pertanian tidak terkonsentrasi di wilayah ini. Nilai KS positif menunjukkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditas pertanian tertentu. Capaian nilai KL tertinggi adalah ubi kayu yang berarti bahwa komoditas tanaman pangan tersebut paling menyebar pada beberapa wilayah di Kotawaringin Timur. Hal ini sejalan dengan hasil studi Handayani et al., (2019) yang menemukan bahwa pola produksi pada komoditas tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang cenderung menyebar di beberapa wilayah dan tidak terjadi spesialisasi komoditas pada masing-masing wilayah. Sementara studi Sodik & Winarti (2023) juga menyimpulkan hal serupa bahwa tidak ada kegiatan berspesialisasi produksi dari komoditas pertanian pada tiap kecamatan di Kabupaten Sleman dan pola produksi cenderung terbagi kepada beberapa komoditas di masing-masing kecamatan. Komoditas ubi kayu memiliki nilai SLQ dan DLQ serta nilai KS dan KL tertinggi

dibanding komoditas lain sehingga komoditas ini layak dijadikan komoditas unggulan Kabupaten Kotawaringin Timur. Hasil ini sejalan dengan studi Selfia & Munawir (2020) yang menemukan bahwa ubi kayu merupakan salah satu komoditas unggulan utama Kecamatan Limbangan selain padi sawah, padi gogo, dan ubi jalar.

### **Identifikasi Produk Unggulan**

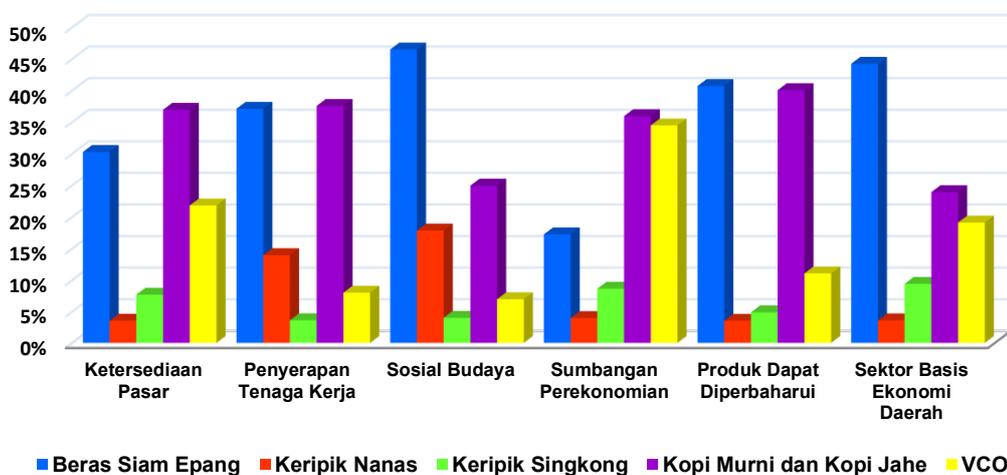
Produk Unggulan Daerah (PUD) menggambarkan kemampuan daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah, memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas dan investasi (Sudarsono, 2001). Penentuan PUD pada studi ini menggunakan analisis AHP dengan langkah awal menentukan kriteria atau indikator. Merujuk pada Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pengembangan PUD, terdapat duabelas kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan PUD, yaitu penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian, sektor basis ekonomi daerah, dapat diperbarui, sosial budaya, ketersediaan pasar, bahan baku, modal, sarana dan prasarana produksi, teknologi, manajemen usaha, dan harga. Namun dengan pertimbangan kekhususan dan kewenangan yang dimiliki Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota, dari 12 kriteria tersebut hanya enam kriteria yang

bersifat mutlak harus dipenuhi suatu daerah dalam menentukan PUD, yaitu: (1) K1 = Penyerapan Tenaga Kerja; (2) K2 = Sumbangan Terhadap Perekonomian; (3) K3 = Sektor Basis Ekonomi Daerah; (4) K4 = Produk Dapat Diperbarui; (5) K5 = Sosial Budaya; dan (6) K6 = Ketersediaan Pasar.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan FGD I diperoleh lima produk turunan dari komoditas yang terpilih dan ditetapkan menjadi calon PUD, yaitu Beras Siam Epang, *Virgin Coconut Oil* (VCO), Kopi Murni dan Kopi Jahe, Keripik Nanas, dan Keripik Singkong. Perhitungan selanjutnya adalah melakukan pembobotan terhadap lima calon produk dengan membandingkan secara berpasangan calon produk yang akan dipilih terhadap masing-masing kriteria. Hasil perhitungan pembobotan alternatif terhadap lima calon PUD diperoleh nilai *Consistency Ratio* (CR) berkisar antara 0,07614 hingga 0,09906 ( $< 0,1$ ) yang berarti bahwa matriks perbandingan berpasangan antar alternatif

menunjukkan konsisten. Selanjutnya hasil perhitungan AHP dengan menggunakan *software Superdecision* diperoleh bahwa produk Olahan Kopi dan Beras Siam Epang unggul pada enam kriteria (lihat Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa kedua produk tersebut memiliki manfaat kepentingan ideal yang sesuai dengan harapan produk unggulan prioritas dan layak ditetapkan sebagai PUD Kabupaten Kotawaringin Timur. Potensi lokal berupa bahan baku padi Siam Epang telah dimanfaatkan oleh GAPOKTAN SINAR HARAPAN (Kecamatan Teluk Sampit) menjadi Beras Siam Epang serta bahan baku kopi robusta diolah oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) MELATI dan SEROJA (Kecamatan Pulau Hanaut) menjadi Kopi Murni, Kopi Jahe, dan Kopi Jahe Seluang Balum.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan peringkat produk unggulan dengan melakukan penjumlahan bobot setiap



Gambar 1. Bobot Kriteria Pada Lima Calon Produk Unggulan Daerah

Grafik	Alternatif	Total	Normal	Ideal	Ranking
	Beras Siam Epang	0,1698	0,3397	0,9604	2
	Keripik Nanas	0,0435	0,0870	0,2459	4
	Keripik Singkong	0,0292	0,0584	0,1651	5
	Kopi Murni dan Kopi Jahe	0,1768	0,3537	1,0000	1
	VCO	0,0806	0,1613	0,4559	3

Gambar 2. Ranking Penentuan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur

Kopi Murni dan Kopi Jahe

Tabel 3  
 Analisis SWOT

	PELUANG (OPPORTUNITY)	ANCAMAN (THREATS)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya tingkat permintaan produk Beras Siam Epang dari Provinsi Kalimantan Selatan serta produk olahan kopi, VCO dan keripik singkong dari luar daerah</li> <li>• Dukungan pemerintah melalui bantuan dana dan peralatan kepada pelaku usaha serta promosi produk melalui <i>event-event</i> pameran</li> <li>• Potensi pasar bebas yang luas dan pelaku usaha kreatif mendominasi secara kuantitas</li> <li>• Beberapa pelaku usaha memperluas jangkauan pasar secara <i>online</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar bebas yang memberikan kemudahan bagi produk-produk luar untuk masuk ke pasar lokal sehingga memunculkan pesaing yang kreatif dan inovatif</li> <li>• Banyaknya pesaing dari usaha yang sama</li> <li>• Tingginya harga produk Beras Siam Epang di Kota Sampit sehingga kurang diminati masyarakat lokal</li> </ul>
<b>KEKUATAN (STRENGTH)</b>	<p>STRATEGI 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas program dan kegiatan pembinaan bagi pelaku usaha yang kreatif dan inovatif agar dapat menjangkau pasar bebas yang lebih luas</li> <li>• Mendorong diversifikasi produk yang dihasilkan pelaku usaha</li> <li>• Pemberian apresiasi kepada para pelaku usaha berprestasi</li> </ul>	<p>STRATEGI 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitasi promosi melalui <i>event-event</i> lokal dan nasional (<i>pameran &amp; expo</i>), serta bekerjasama dengan bandara, hotel, dan tempat wisata</li> <li>• Membangun sentra pemasaran seperti PLUT mandiri</li> <li>• Sinergi dengan <i>stakeholders</i> terkait inovasi, literasi digital, fasilitasi legalitas, pembiayaan, branding dan pemasaran, standarisasi &amp; sertifikasi, pemerataan pembinaan dan pelatihan</li> <li>• Percepatan penyusunan roadmap pengembangan ekonomi lokal</li> </ul>
<b>KELEMAHAN (WEAKNESS)</b>	<p>STRATEGI 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan secara masif bagi para pelaku UMKM terkait pengenalan digitalisasi dan penggunaan teknologi informasi</li> <li>• Kerjasama dengan komunitas Gerakan Ekonomi Kreatif Nasional (GEKRAFS) Dewan Pimpinan Wilayah Kalteng</li> <li>• Program <i>public-private partnership, link &amp; match</i> program CSR</li> <li>• Percepatan pembentukan Tim Rencana Aksi Daerah (RAD) terkait Pengembangan Ekonomi Lokal</li> </ul>	<p>STRATEGI 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan Keputusan Bupati tentang Produk Unggulan Daerah</li> <li>• Menginisiasi penyusunan peraturan turunan dari Perda Nomor 9 Tahun 2022 untuk memproteksi produk pelaku usaha lokal dan pengembangan UMKM</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2022

alternatif (produk) pada masing-masing kriteria. Hasil perhitungan akhir bobot untuk tiap alternatif menunjukkan bahwa produk Epang memiliki total bobot tertinggi dan mengungguli tiga calon produk unggulan lain. Kedua produk tersebut dapat diajukan sebagai PUD Kabupaten Kotawaringin Timur mengingat bahan bakunya yang melimpah dan produksinya terus meningkat. Keadaan tersebut didukung dengan dimilikinya Sertifikat Indikasi Geografis (IG) Beras Siam Epang Sampit yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dengan Nomor Pendaftaran IDG000000101 pada Tanggal 01 Februari 2021. Sementara itu, produk olahan kopi khas Pulau Hanaut terus menggeliat seiring makin dikenalnya Kopi Jahe Seluang Balum dan Kopi Bapinang dari Desa Bapinang Hulu, serta Kopi Murni, Kopi Jahe, dan Kayu Manis dari Desa Hanaut hingga ke luar daerah (lihat Gambar 2). Hal ini tidak terlepas dari dukungan Kantor Wilayah Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Provinsi Kalimantan Tengah yang menetapkan Desa Hanaut sebagai Kampung Reforma Agraria sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat.

Hasil perhitungan akhir dengan menggunakan AHP selanjutnya dibahas di forum *Focus Group Discussion* (FGD) II bersama *stakeholder* untuk menentukan PUD Tahun 2022. Berdasarkan saran dan masukan

oleh peserta FGD dan *stakeholder*, diperoleh rumusan bahwa Kopi Murni dan Kopi Jahe serta Beras Siam Epang layak untuk dijadikan sebagai PUD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2022. Hasil rumusan terkait penetapan PUD tersebut nantinya akan ditetapkan lebih lanjut dengan Keputusan Bupati Kotawaringin Timur sebagaimana amanat dari Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan PUD.

### **Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah**

Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap para pelaku usaha produk unggulan diperoleh bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berhasil teridentifikasi, yaitu: (1) Pelaku usaha mengalami kesulitan memperoleh izin edar produk, seperti izin P-IRT, izin halal, dan izin BPOM sehingga pemasaran produk terbatas; (2) Keterbatasan SDM yang berkompeten dan akses pembiayaan permodalan; (3) Rendahnya pengetahuan pelaku usaha terhadap pemanfaatan digitalisasi di bidang pemasaran; (4) Distribusi barang terbatas akibat akses transportasi yang sulit; dan (5) Rendahnya kualitas dan inovasi produk (desain kemasan, merk dan logo). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha tersebut akan menjadi kelemahan jika tidak segera mendapat perhatian dari pemerintah dan dikhawatirkan dapat terhambat oleh pesaing. Selain itu,

ancaman atau hambatan lain yang tidak dapat diprediksi dapat berpotensi mengganggu pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun potensi, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan produk unggulan dapat dijabarkan dalam bentuk matriks SWOT pada Tabel 3.

Dalam upaya pengembangan produk unggulan daerah agar dapat bersaing dengan produk-produk impor diperlukan kebersamaan dan sinergi dari semua *stakeholder* baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalimunthe et al., (2019) yang mengemukakan bahwa pengembangan produk unggulan dan pembinaan terhadap pelaku usaha dilakukan melalui triangulasi yang melibatkan akademisi, pemerintah, dan pengusaha. Kolaborasi *hexa-helix* antara akademisi (*academic*), swasta (*business/industry*), pemerintah (*government*), masyarakat (*community*), media (*mass media*), dan regulasi (*law and regulation*), perlu diterapkan sehingga membentuk situasi industri yang sehat dan meningkatkan daya saing ekspor produk. Konsep ini dapat memaksimalkan peran ganda yang diemban oleh para aktor guna mencapai tujuan bersama (Firmansyah et al., 2022). Melakukan kampanye kepada instansi pemerintah, swasta dan masyarakat untuk selalu menggunakan produk dalam negeri dapat menjadi salah satu solusi pembangunan

industri ke depan. Selain itu, kerja sama antar individu juga diperlukan untuk menghindari terciptanya iklim persaingan yang tidak sehat. Para pelaku usaha juga harus senantiasa menjaga mutu produk yang dihasilkan serta meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam menghasilkan karya-karya baru.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam studi ini berdasarkan tahapan identifikasi dan analisis adalah sebagai berikut:

Potensi produk unggulan dan pengembangannya di Kabupaten Kotawaringin Timur cukup menjanjikan. Hasil analisis *Overlay* dan *Shift Share* terhadap 17 sektor diperoleh bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor yang unggul baik dari pertumbuhan sektoral maupun kontribusi serta memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Sedangkan hasil analisis terhadap 39 subsektor ditemukan bahwa subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif bagi perekonomian wilayah Kotawaringin Timur.

Berdasarkan hasil perhitungan SLQ dan DLQ diperoleh bahwa komoditas ubi kayu merupakan komoditas unggulan yang memiliki progresivitas baik dan unggul

secara komparatif. Sementara hasil analisis KS dan KL menunjukkan bahwa tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur dan ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak tersebar di wilayah ini.

Hasil perhitungan akhir AHP dan FGD bersama *stakeholder* diperoleh bahwa produk Kopi Murni dan Kopi Jahe serta Beras Siam Epang diusulkan untuk ditetapkan sebagai PUD Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2022.

PUD Kotawaringin Timur memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Penguatan pelaku usaha perlu ditingkatkan baik dari segi manajemen maupun kelembagaan dalam rangka mewujudkan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dalam bentuk kebersamaan dan sinergi dari semua *stakeholder* baik pemerintah, swasta dan masyarakat demi penguatan dan pengembangan ekonomi lokal.

### **Rekomendasi**

Memperhatikan keunggulan dan kelemahan dari pelaku usaha penghasil produk unggulan baik dari sisi SDM, muatan bahan baku, pembiayaan, akses dan perluasan pasar, teknologi maupun kelembagaan, kebijakan yang dapat diambil Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam memperkuat ekonomi lokal adalah:

1. Melakukan intervensi kepada pelaku usaha mikro dalam bentuk pendampingan dan pelatihan manajemen usaha, penggunaan teknologi, dan literasi digital sehingga tercipta inovasi produk-produk baru;
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan produk unggulan daerah dan mendorong diversifikasi produk;
3. Meningkatkan penggunaan bahan baku lokal dalam upaya memperkuat karakter budaya lokal;
4. Menjamin kejelasan dan kemudahan dalam proses pengurusan izin usaha agar unit usaha dapat terformalkan;
5. Memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber pendanaan;
6. Memfasilitasi promosi produk-produk unggulan dengan memperluas jaringan kerjasama dan memperkuat plafon market *online*, serta membangun sentra pemasaran produk;
7. Memfasilitasi pemberian apresiasi kepada pelaku usaha yang inovatif dan kreatif; dan
8. Menginisiasi penyusunan regulasi terkait proteksi produk unggulan daerah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapperida Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi

kegiatan penelitian ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BPS Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai produsen data, serta Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Kantor Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Mentawa Baru Ketapang, Seranau, Pulau Hanaut, dan Teluk Sampit yang selalu mendampingi di lokasi penelitian. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan di Bidang Riset dan Inovasi yang telah membantu dalam pengumpulan data serta memberi masukan dan saran terkait perbaikan hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadjayadi, C. (2001). *Profil Produk Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga*.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Alwi, M., Karismawan, P., & Yudha, I. D. K. (2023). Analisis Penentuan Prioritas Sektor Ekonomi Dalam Pembangunan Daerah Pada Setiap Kabupaten Penyangga Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan di Pulau Lombok. *Journal of Economics and Business*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i1.129>.
- Azzat, N. N., & Mujiraharjo, F. N. (2020). Analisis Dan Pemetaan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Jepara Melalui Pendekatan Shift Share. *Jurnal Riset Manajemen*, 7(1), 95–104.
- Chuzaimah, & Mabruroh. (2008). Identifikasi Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Pad Di Era OTDA. *Seminar Nasional Aplikasi Sains Dan Teknologi 2008 – IST AKPRIND Yogyakarta*, 28–36.
- Dalimunthe, M. B., Dewi, R., Triono, M. A. A., Purnama, D., Hendri, H., & Panggabean, F. Y. (2019). Penerapan Ipteks untuk Pengembangan Potensi Limbah Tempurung sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.30653/002.201942.108>.
- Dhomun, M. Z. A., & Sambajee, P. (2015). Government and SMEs in the Maldives and Mauritius. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(6), 1–26.
- Donaher, E., & Lynes, J. (2017). Is Local Produce More Expensive? Challenging Perceptions of Price in Local Food Systems. *Local Environment*, 22(6), 746–763. <https://doi.org/10.1080/13549839.2016.1263940>.
- Fan, T., & Xue, D. Q. (2018). Sustainable Development of Cultural Industry in Shaanxi Province of Northwest China: A SWOT and AHP analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10082830>.
- Firman, A., & Rismawati, R. (2019). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Lurik Dengan Menggunakan Analisis SWOT (Studi Kasus Pada Industri Lurik ATBM di Kabupaten Klaten). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 159–168.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). Hexa Helix: Kolaborasi Quadruple Helix Dan Quintuple Helix Innovation Sebagai Solusi Untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 476–499. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.4602>.

- Handayani, E., Saleh, K., & Panggabean, E. (2019). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Peranian Tanaman Pangan. *Jurnal Ilmiah Pertanian. Jurnal Ilmiah Pertanian ( JIPERTA)*, 1(2), 163–174.  
<https://doi.org/10.31289/jiperta.v1i2.65>
- Hidayah, I. (2010). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru). *AGRIKA*, 4(1), 1–8.
- Kardiantoro, T. F., & Sumarsono, H. (2021). Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 1(12), 1125–1141.
- Kementerian Dalam Negeri. (2014). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerh. Jakarta.
- Kim, Y. J., & Park, J. (2019). A Sustainable Development Strategy For The Uzbekistan Textile Industry The Results Of A SWOT-AHP Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17), 1–22.  
<https://doi.org/10.3390/su11174613>.
- Kuncoro, M., & Idris, A. N. (2010). Mengapa Terjadi Growth Without Development Di Provinsi Kalimantan Timur? *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 172–190.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v11i2.323>.
- Manullang, D., Rusgiyono, A., & Warsito, B. (2019). Analysis of Aquaculture Leading Commodities in Central Java Using Location Quotient and Shift Share Methods. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012096>.
- Messely, L., Dessein, J., & Lauwers, L. (2009). Branding Regional Identity as a Driver for Rural Development. In *113th EAAE Seminar*.
- Mintzberg, H., & Quinn, J. (1991). *The Strategy Process: Concepts, Context, Cases*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Nakagawa, R. (2012). The Policy Approach in Promoting Small And Medium Sized Enterprises in Japan. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 11(10), 1087–1098.  
<https://doi.org/10.19030/iber.v11i10.7254>.
- Nalle, F. W., Duli, D. K., & Mau, M. G. M. N. (2022). Peran Sektor Unggulan dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(3), 241–256.  
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i3.23764>.
- Niska, M., & Vesala, K. M. (2013). SME Policy Implementation as A Relational Challenge. *Entrepreneurship & Regional Development An International Journal*, 25(5–6), 521–540.
- Nur, T. P. T., & Solikhatun, I. (2021). Analisis Produk Unggulan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020. *Buletin Bisnis & Manajemen*, 7(2), 181–190.
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011*, 7–14.
- Panggabean, F. Y., Putri, N. A., Siregar, M., & Dalimunthe, M. B. (2020). Eksplorasi Produk Unggulan Desa Tomok. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 139–142.
- Pantow, S., Palar, S., & Wauran, P. (2015). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala*

- Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 100–112.
- Perdana, M. A., Amanda, A. T., & Yasin, M. (2023). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Industri Kecil Bonggolan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Journal of Creative Student Research*, 1(3), 96–104.
- Prodi Perencanaan Wilayah Sekolah Pascasarjana USU, B. K. D. (2016). *Analisis Produk Unggulan Kabupaten Dairi*.
- Putri, F. A., Firdaus, & Burhanuddin, F. (2024). Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Ekonomi Kabupaten Bulukumba. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10237–10249.
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 472–482.  
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7419>.
- Salisbury, K., Curtis, K., Pozo, V., & Durward, C. (2018). Is Local Produce Really More Expensive? A Comparison of Direct Market and Conventional Grocery Produce Pricing. *Journal of Food Distribution Research*, 49(1), 13–21.
- Saputra, M. I. H., & Nugraha, N. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus: Penentuan Internet Service Provider Di Lingkungan Jaringan Rumah). *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Rekayasa*, 25(3), 199–212.  
<https://doi.org/10.35760/tr.2020.v25i3.3422>.
- Sari, F. W. A. W., & Rita Br, H. (2019). Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *J. Agroland*, 26(3), 198–211.
- Selfia, Y., & Munawir. (2020). Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kendal Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal Planologi Dan Sipil*, 2(2), 115–125.
- Setiajatnika, E., & Dwi Astuti, Y. (2022). Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 97–114.  
<https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i1.1243>.
- Sodik, J., & Winarti, S. A. (2023). Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Develop*, 7(1), 23–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25139/dev.v7i1.6051>.
- Sudarsono. (2001). Ekonomi Politik Kebijakan Otonomi Daerah. Makalah pada Seminar Kebijakan Fiskal dan Kerangka Desentralisasi, Paper presented at Seminar of Fiscal Policies and Decentralization, 14 April 2001, Batam, Indonesia.
- Sudarsono. (2001). *Konsep Ekonomi: Uang dan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyana, UM. 2010. Ekonomi Regional. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Syafa, N. (2000). Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output. *Economics and Finance in Indonesia*, 48(4), 369–393.
- Tabrani, H., & Angkasa, W. I. (2021). *Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Inovasi* (Freeepik.com (ed.); Edisi Pert). Penerbit Nas Media Pustaka.

Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Triharini, M., Larasati, D., & Susanto, R. (2014). Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. *Journal of Visual Art and Design ITB*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.1.4>

Yufit, H., Herry, B., Abdurrahman, A., & Dwi, T. (2017). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Lintas Wilayah Untuk Mendukung Sistem Inovasi Daerah Di Kabupaten Magetan, Ponorogo, Dan Pacitan. *Jurnal Cakrawala*, 11(1), 113–129.